



litnus

DINAMIKA BAHASA

DALAM OPINI PUBLIK

Stansial Isu Etnis Minoritas *Muslim Uighur*

Dr. Marwito Wihadi, M.Pd.

DINAMIKA BAHASA DALAM OPINI PUBLIK

Stansial Isu Etnis Minoritas Muslim Uighur

Dr. Marwito Wihadi, M.Pd.



DINAMIKA BAHASA DALAM OPINI PUBLIK
STANSIAL ISU ETNIS MINORITAS MUSLIM UIGHUR

Ditulis oleh:

Dr. Marwito Wihadi, M.Pd.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT Literasi Nusantara Abadi Grup

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: literasinusantaraofficial@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Oktober 2025

Perancang sampul: Noufal Fahriza

Penata letak: Noufal Fahriza

ISBN : 978-634-234-674-7

vi + 138 hlm.; 15,5x23 cm.

©Oktober 2025



PRAKATA

Bahasa memiliki peran yang tak tergantikan dalam membentuk, menyampaikan, dan mempertahankan makna dalam kehidupan sosial. Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa mencerminkan ideologi, nilai, serta posisi sosial yang melekat pada penutur atau penulis. Dalam konteks opini publik, bahasa menjadi alat yang sangat kuat untuk mempengaruhi cara pandang pembaca terhadap suatu isu, termasuk isu kemanusiaan seperti yang menimpa etnis minoritas Muslim Uighur.

Melalui pendekatan linguistik yang menekankan pada fungsi sosial bahasa, buku ini mengajak pembaca menelusuri bagaimana opini publik terbentuk melalui bahasa yang digunakan dalam artikel-artikel media. Dimulai dari pemahaman tentang bahasa sebagai representasi sosial dan wacana sebagai praktik yang dipengaruhi oleh konteks, pembahasan berkembang menuju kajian tentang sistem kerja bahasa secara fungsional serta bagaimana makna terbentuk dalam konteks budaya dan situasi.

Bentuk artikel opini sebagai media penyampaian sikap dan pendirian penulis. Dalam opini yang bersifat hortatorik, gaya bahasa digunakan secara strategis untuk memengaruhi pembaca agar tidak hanya memahami suatu persoalan, tetapi juga terdorong untuk bertindak. Pada titik inilah teori evaluasi atau *appraisal theory* digunakan untuk mengungkap sikap, posisi, dan intensitas penilaian yang termuat dalam teks.

Artikel-artikel yang menyoroti isu Uighur yang ditulis oleh tiga penulis berbeda juga dibahas di buku ini, dengan temuan-temuan yang telah didapatkan. Setiap tulisan memperlihatkan cara unik

dalam mengonstruksi posisi ideologis, membangun hubungan dengan pembaca, serta menyampaikan kepedulian terhadap isu yang diangkat. Melalui perbandingan dan sintesis gaya serta sikap dari ketiga penulis tersebut, pembaca diajak memahami keragaman bentuk representasi dan dinamika bahasa dalam ruang opini publik.

Semoga buku ini dapat memberikan pemahaman bagi pembaca dari berbagai latar belakang, baik sebagai wacana ilmiah yang memperkaya kajian akademik, referensi praktis bagi mahasiswa dan peneliti, maupun sebagai acuan bagi praktisi bisnis serta pembuat kebijakan dalam memahami dinamika kepuasan konsumen di era digital. Penulis juga berharap buku ini mampu menjadi sumber inspirasi untuk memperkuat suara-suara publik yang lahir dari empati dan kepedulian, sekaligus mendorong terciptanya layanan yang lebih inklusif, adil, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.



DAFTAR ISI

Prakata.....	iii
Daftar Isi.....	v

BAB I

KONSEP DASAR BAHASA DAN WACANA DALAM OPINI PUBLIK.....	1
Bahasa dalam Representasi Sosial.....	1
Opini Publik dan Dinamika Bahasa.....	5
Wacana sebagai Praktik Sosial.....	7

BAB II

LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL (LSF)	11
Konsep Dasar LSF dalam Kajian Bahasa	11
Metafungsi Bahasa.....	19
Konteks Situasi dan Budaya	25

BAB III

TEKS ARTIKEL OPINI SEBAGAI REALISASI WACANA	33
Makna Artikel Opini.....	33
Wacana Argumentatif Eksposisi Hortatorik	35
Gaya Eksposisi Hortatorik dalam Opini Publik.....	42

BAB IV

TEORI EVALUASI (APPRAISAL THEORY (AT)) ... 47

Sikap (<i>Attitude</i>)	47
Pemosisian (<i>Engagement</i>)	56
Graduasi (<i>Graduation</i>)	59

BAB V

WACANA ISU UIGHUR DALAM ARTIKEL OPINI 65

Potret Umum Isu Uighur	65
Artikel Opini Hortatorik Terkait Isu Uighur	73
Opini Eksposisi Hortatorik Maya Wang	76
Opini Eksposisi Hortatorik Haisam Hassanein	87
Opini Eksposisi Hortatorik Carl Gershman	103

BAB VI

VARIASI STANSIAL PENULIS 117

Opini Eksposisi Hortatorik Gabungan Ketiga Penulis	117
Stansial Penulis Artikel Eksposisi Hortatorik	121
Stansial Gabungan Ketiga Penulis	124

BAB VII

KONKLUSI 131

Kesimpulan	131
Saran	133

Daftar Pustaka	135
----------------------	-----



BAB I

KONSEP DASAR BAHASA DAN WACANA DALAM OPINI PUBLIK

Bahasa dalam Representasi Sosial

Bahasa merupakan salah satu anugerah Tuhan YME yang membedakan manusia dari makhluk ciptaan-Nya yang lain. Keunikan struktur kebahasaan yang dimiliki manusia memungkinkan pemahaman terhadap harapan dan pesan yang tersirat dari alam semesta, baik yang bersifat material maupun metafisika. Dengan bahasa, manusia tidak hanya dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama, tetapi juga menjaga keseimbangan dan keharmonisan dunia. Bahasa manusia unik karena mampu membangun pemahaman, kesepakatan, dan kerja sama lintas budaya serta peradaban.

Devitt dkk (2017) menegaskan bahwa bahasa adalah pesan yang disampaikan melalui ekspresi sebagai alat komunikasi dalam situasi tertentu. Ekspresi ini mencakup unsur segmental dan suprasegmental, baik dalam bentuk lisan maupun kinesik. Pesan yang sama dapat memiliki makna berbeda jika disampaikan dengan ekspresi yang berbeda. Kemampuan berbahasa ini terwujud dalam keterampilan ber retorika, baik secara tertulis maupun lisan. Retorika yang efektif memadukan ethos (karakter dan niat baik), pathos

(daya tarik emosional), dan logos (bukti logis) sehingga pesan dapat mempengaruhi pendengar atau pembaca.

Ronal Wardhaugh memandang bahasa sebagai “*a system of arbitrary vocal symbol used for human communication*” yang berarti bahasa adalah sistem simbol bunyi yang arbitrer untuk komunikasi manusia. Bloch dan Trager menyebut bahasa sebagai “*a system of arbitrary vocal symbol by means of which a social group cooperates*”, menegaskan peran bahasa sebagai alat kerja sama dalam kelompok sosial. Pateda (2011) menambahkan bahwa bahasa adalah deretan bunyi bersistem yang berfungsi sebagai instrumen pengganti individu dalam menyampaikan gagasan kepada lawan tutur, sehingga tercipta kerja sama di antara penutur dan pendengar.

Chaer (2012) memperinci bahasa sebagai sebuah sistem yang berbentuk lambang bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, dan manusiawi. Bahasa digunakan sebagai alat interaksi sosial sekaligus identitas penuturnya. Ia menekankan bahwa bahasa adalah hak milik manusia yang membuatnya mampu berkomunikasi, berkembang, dan mempertahankan hidup. Bahasa bukan hanya sekadar sarana pertukaran informasi, tetapi juga pondasi bagi terbentuknya peradaban dan keberlanjutan kehidupan manusia.

Sedangkan representasi sosial menurut Moscovici (1973) menjelaskan bahwa representasi sosial merupakan suatu sistem yang terdiri dari nilai, gagasan, dan praktik yang berfungsi untuk membangun keteraturan dalam kehidupan manusia. Dengan adanya sistem ini, individu dapat menyesuaikan diri serta mengorientasikan tindakannya terhadap dunia materi maupun sosial yang ada di sekitarnya. Representasi sosial juga memungkinkan seseorang untuk memahami dan menguasai lingkungannya, sehingga mampu berinteraksi dengan lebih baik dalam tatanan sosial yang berlaku.

Jodelet (2006) menekankan bahwa representasi sosial pada dasarnya mengacu pada produk dan proses pemikiran praktis masyarakat awam atau *common sense*. Pemikiran ini tidak berdiri



BAB II

LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL (LSF)

Konsep Dasar LSF dalam Kajian Bahasa

Linguistik Sistemik Fungsional (SFL) adalah sebuah pendekatan linguistik yang menempatkan bahasa sebagai sistem semiotik sosial, yakni sebuah sistem tanda yang berfungsi untuk membangun makna dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan ini melihat bahasa bukan hanya struktur formal, melainkan sarana interaksi dan penyampai makna, sehingga fokusnya pada peran bahasa dalam konteks sosial, berbeda dengan pendekatan struktural yang menekankan unsur dan kombinasinya (Wulandari, 2016).

Perkembangan LSF tidak dapat dilepaskan dari kontribusi para ahli bahasa yang memberikan dasar pemikiran bagi teori ini, di antaranya Malinowski, Firth, Pike, dan Hymes. Pemikiran mereka, terutama mengenai pentingnya konteks situasi dan konteks budaya, sangat memengaruhi konstruksi teoretis LSF. Dengan landasan tersebut, LSF memandang bahasa sebagai fenomena sosial yang selalu terkait erat dengan lingkungan sosial dan budaya penuturnya. Pandangan ini menjadikan LSF relevan untuk digunakan dalam analisis wacana, studi komunikasi, maupun pengembangan literasi dalam pendidikan.

Teori bahasa fungsional dalam kerangka Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) menekankan bahwa bahasa bukan sekadar sistem tanda, melainkan sarana komunikasi yang sarat makna dan berfungsi dalam konteks sosial serta budaya. Halliday menegaskan bahwa untuk memahami bahasa secara utuh, perlu diperhatikan beberapa konsep dasar, yakni bahasa sebagai teks, bunyi, struktur, dan sistem pilihan. Keempat konsep ini menjadi fondasi utama dalam melihat bahasa dari segi bentuk sekaligus fungsinya. Berikut adalah penjelasan dari keempat konsep tersebut.

1. Bahasa sebagai teks dan sistem

Bahasa tidak hanya dipahami sebagai kumpulan kata atau kalimat, tetapi sebagai teks yang memiliki kesatuan makna. Teks di sini bisa berupa lisan maupun tulisan, yang berfungsi menyampaikan gagasan sesuai konteks. Sebagai sistem, bahasa terdiri dari aturan dan pola yang memungkinkan penutur memilih struktur tertentu untuk mengungkapkan makna. Pandangan ini menunjukkan bahwa setiap bentuk bahasa selalu berkaitan dengan tujuan komunikatif tertentu.

2. Bahasa sebagai bunyi

Bahasa pada dasarnya hadir dalam wujud bunyi yang diproduksi oleh alat ucap manusia. Bunyi-bunyi ini kemudian diatur dalam sistem fonologi sehingga dapat dibedakan, dipahami, dan digunakan dalam interaksi sosial. Konsep ini menegaskan bahwa aspek fonetis dan fonologis merupakan dasar penting untuk membangun struktur bahasa, karena bunyi menjadi medium utama penyampaian pesan sebelum diwujudkan dalam bentuk tulisan.

3. Bahasa sebagai struktur

Bahasa tersusun atas lapisan-lapisan yang saling berkaitan, mulai dari fonem, morfem, kata, frasa, klausa, hingga kalimat. Struktur ini menunjukkan konfigurasi bagian-bagian bahasa yang membentuk kesatuan sistematis. Analisis struktur membantu



BAB III

TEKS ARTIKEL OPINI SEBAGAI REALISASI WACANA

Makna Artikel Opini

Artikel opini merupakan salah satu bentuk tulisan yang mengekspresikan pandangan, gagasan, serta sikap penulis terhadap suatu isu tertentu. Tulisan ini biasanya dimuat dalam media massa seperti koran, majalah, atau portal berita digital. Tidak seperti berita yang menitikberatkan pada fakta secara objektif, artikel opini lebih menekankan pada interpretasi subjektif penulis, meskipun tetap memerlukan dukungan berupa data, logika, maupun referensi yang relevan agar argumentasi yang disampaikan dapat diterima secara rasional (Sumadiria, 2014).

Dalam Kamus Merriam-Webster, Artikel opini atau Op-ed article (*apposite the editorial page*) didefinisikan:

An essay in a newspaper or magazine that gives the opinion of the writer and that is writte by someone who is not employed by the newspaper.

Definisi ini memberikan penekanan bahwa artikel opini adalah sebuah tulisan berbentuk esai yang dimuat dalam surat kabar atau majalah, yang isinya berisi pandangan atau pendapat pribadi penulis, dan bukan merupakan tulisan resmi dari redaksi media yang bersangkutan. Dengan kata lain, artikel opini menempatkan

penulis eksternal sebagai pusat gagasan, sehingga pandangan yang disampaikan dapat bersifat independen, kritis, dan bahkan kontradiktif terhadap kebijakan editorial media tersebut.

Artikel opini berbeda dari editorial karena jika editorial mencerminkan sikap resmi media, maka artikel opini menampilkan pemikiran individu dari luar redaksi. Kehadirannya penting dalam jurnalistik modern karena membuka ruang pluralitas gagasan, memperkaya diskursus publik, serta menghadirkan beragam perspektif isu aktual. Seperti yang didefinisikan Merriam-Webster, artikel opini menjadi sarana bagi masyarakat untuk menyampaikan ide, kritik, dan refleksi, sekaligus memperkuat tradisi demokrasi dalam komunikasi massa.

Artikel opini tidak sekadar menjadi wadah untuk mengungkapkan perasaan atau pendapat pribadi secara bebas, melainkan harus disusun dengan analisis yang terstruktur agar mampu memberikan pemahaman baru terhadap persoalan yang dibahas. Esensi utama artikel opini terletak pada fungsinya sebagai sarana komunikasi publik yang menghubungkan pandangan individu dengan ruang wacana sosial yang lebih luas. Melalui artikel opini, penulis berusaha mengajak pembaca meninjau suatu isu dari sudut pandang tertentu yang mungkin berbeda dari arus utama, sehingga tercipta dinamika pemikiran yang lebih beragam dalam masyarakat.

Artikel opini juga memuat tujuan persuasif, yakni memengaruhi cara pandang, pola pikir, bahkan sikap pembaca terhadap suatu isu. Hal ini menjadikan artikel opini sebagai instrumen penting dalam membentuk opini publik. Misalnya, ketika seorang penulis membahas isu pendidikan, penulis tidak hanya mendeskripsikan persoalan yang terjadi, tetapi juga menawarkan kritik, solusi, atau rekomendasi yang bisa menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat maupun pemangku kebijakan. Artikel opini berperan ganda: sebagai media ekspresi intelektual sekaligus sarana advokasi sosial (Effendy, 2003).

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa artikel opini merupakan bentuk tulisan yang berfungsi sebagai wadah ekspresi



BAB IV

TEORI EVALUASI (APPRAISAL THEORY (AT))

Sikap (*Attitude*)

Sikap pada dasarnya merupakan ekspresi yang mencerminkan pandangan subjektif seseorang terhadap suatu objek, baik berupa benda, orang, maupun peristiwa. Menurut Alisuf (2010), sikap dapat dimaknai sebagai kecenderungan individu dalam merespons suatu hal dengan rasa suka atau tidak suka. Dengan kata lain, sikap adalah cermin dari penilaian pribadi yang muncul ketika seseorang berhadapan dengan objek tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tidak hanya berhubungan dengan aspek perilaku, tetapi juga berakar pada proses psikologis yang mendalam.

Secara lebih luas, sikap dapat dipahami sebagai reaksi manusia yang ditunjukkan melalui berbagai bentuk respons, seperti perasaan acuh atau peduli, suka atau tidak suka, bahkan menerima atau menolak sesuatu. Dalam konteks ini, sikap menjadi salah satu indikator penting yang mencerminkan pandangan individu terhadap fenomena sosial maupun personal. Sikap melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, serta gejala kejiwaan lainnya.

Notoatmodjo (2012) juga menekankan bahwa sikap adalah sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus tertentu. Artinya, sikap bukanlah respons tunggal, melainkan gabungan

dari berbagai komponen psikologis yang saling terkait. Komponen tersebut mencakup kognisi (keyakinan atau pengetahuan), afeksi (perasaan atau emosi), dan konasi (kecenderungan bertindak). Ketiga aspek ini membentuk kerangka sikap seseorang terhadap suatu objek.

Sikap atau cara menyatakan perasaan merupakan bagian integral dari komunikasi manusia yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sarat dengan makna semantik. Menurut teori linguistik fungsional, sikap dalam wacana dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu emosi, etika, dan estetika. Ketiga dimensi ini saling melengkapi dan membentuk kerangka bagaimana manusia mengekspresikan perasaan dalam konteks komunikasi sehari-hari. Dimensi emosi merujuk pada ungkapan afektif yang lahir dari pengalaman psikologis individu, dimensi etika berkaitan dengan nilai moral yang mendasari suatu pernyataan, sedangkan dimensi estetika berkaitan dengan aspek keindahan dan gaya dalam penyampaian perasaan.

Menurut Martin & White (2005), dimensi makna emosi ini memiliki tiga sub-kategori utama, yaitu afek (*affect*), penghakiman (*judgement*), dan apresiasi (*appreciation*). Berikut adalah masing-masing dimensi secara lebih rinci.

1. Afek (*Affect*)

Afek berkenaan dengan pernyataan perasaan yang positif maupun negatif yang diungkapkan seseorang dalam bahasa. Afek ini dapat mencakup spektrum perasaan yang luas, mulai dari rasa bahagia, kecewa, percaya diri, cemas, tertarik, hingga bosan. Dalam kajian linguistik interpersonal, afek menjadi unsur utama yang menunjukkan bagaimana bahasa memuat emosi penutur dan bagaimana emosi tersebut ditangkap oleh pendengar atau pembaca.

Pertanyaan sederhana seperti “apakah kami bahagia atau kecewa?” atau “percaya diri atau cemas?” merupakan contoh nyata dari spektrum afek yang sering muncul dalam wacana sehari-hari. Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa



BAB V

WACANA ISU UIGHUR DALAM ARTIKEL OPINI

Potret Umum Isu Uighur

Uighur adalah kelompok etnis yang berbahasa Turkik dan mayoritas beragama Islam, dengan pusat komunitasnya berada di Daerah Otonomi Xinjiang, Tiongkok barat laut. Menurut estimasi, jumlah populasi Uighur di Tiongkok mencapai lebih dari 11 juta jiwa, dengan tambahan sekitar 425 ribu tersebar di negara-negara Asia Tengah seperti Kazakhstan, Kirgistan, dan Uzbekistan. Secara historis, Uighur dikenal sebagai masyarakat yang memiliki identitas budaya, bahasa, dan tradisi yang kuat serta berbeda dari etnis mayoritas Han di Tiongkok.

Nama “Uyghur” memiliki makna yang erat kaitannya dengan persatuan dan kolektivitas. Dalam bahasa Turki kuno, istilah ini berarti “persatuan” atau “persekutuan”, sebuah arti yang mencerminkan karakter masyarakat Uighur yang sejak dahulu menekankan pentingnya kebersamaan, solidaritas, dan koalisi di antara kelompok mereka. Bagi Uighur, nama ini tidak sekadar penanda etnis, melainkan simbol dari ikatan sosial serta budaya yang menguatkan posisi mereka dalam perjalanan sejarah panjang Asia Tengah.

Menurut catatan sejarah, istilah Uighur ditemukan dalam prasasti kuno Orkhun Kok-Turk, warisan bangsa Turki kuno yang telah

mendiami Asia Tengah sebelum munculnya bangsa Uighur sendiri. Dari prasasti tersebut, kata Uighur diartikan sebagai “kesatuan” atau “federasi”, yang sejalan dengan karakter konfederatif masyarakat Uighur pada masa itu. Mereka dikenal sering membangun aliansi untuk memperkuat struktur sosial dan politik, sehingga tradisi kolektivitas dan kerja sama menjadi fondasi utama keberlangsungan komunitas ini (Fiadi, 2020).

Selain itu, istilah Uighur juga dipahami sebagai “bersatu” atau “bergabung,” yang semakin menegaskan pandangan bahwa etnis ini memandang kolektivitas sebagai basis kekuatan historis mereka. Catatan Tiongkok kuno menunjukkan bahwa bangsa Uighur telah dikenal sejak sekitar tahun 300 Sebelum Masehi. Fakta ini memperlihatkan bahwa mereka bukan hanya kelompok etnis minoritas modern, melainkan pewaris peradaban besar dengan akar sejarah panjang, yang turut memberi kontribusi signifikan dalam dinamika politik, ekonomi, dan budaya kawasan Asia Tengah.

Sepanjang perjalanannya, istilah Uighur pun mengalami beragam variasi penulisan seperti *Uygur*, *Uigur*, *Uighur*, *Uyghur*, hingga *Weiwwer*. Variasi tersebut lahir akibat perbedaan sistem bahasa, adaptasi fonetik, serta pengaruh aksara Latin maupun lokal. Namun, dalam perkembangan modern, istilah “Uyghur” akhirnya disepakati secara internasional sebagai bentuk paling tepat dalam ejaan huruf Roman. Keseragaman ini tidak hanya menjadi upaya linguistik, tetapi juga bagian dari perjuangan identitas etnis, sekaligus perlawanan simbolis terhadap narasi dominan yang sering kali berusaha mengaburkan keberadaan mereka.

Sejarah dunia mencatat bahwa etnisitas, identitas, dan agama sering menjadi titik sensitif dalam hubungan antarbangsa dan dalam dinamika politik suatu negara. Di banyak wilayah, kelompok etnis minoritas menghadapi tantangan berupa marginalisasi, diskriminasi, hingga represi yang sistematis. Isu ini tidak hanya menyangkut hubungan internal dalam sebuah negara, tetapi juga sering berkembang menjadi persoalan global yang melibatkan



BAB VI

VARIASI STANSIAL PENULIS

Opini Eksposisi Hortatorik Gabungan Ketiga Penulis

Opini eksposisi hortatorik merupakan salah satu bentuk wacana argumentatif yang bertujuan untuk memengaruhi pembaca agar menerima pandangan tertentu dan bahkan bertindak sesuai dengan arahan penulis. Tiga penulis, yakni Maya Wang, Haisam Hassanein, dan Carl Gershman, melalui artikel opini mereka yang membahas nasib etnis minoritas Muslim Uighur di Tiongkok, menampilkan strategi bahasa yang sarat dengan kritik, emosi, dan ajakan moral. Ketiganya menyampaikan komentar jurnalistik yang berpadu dalam pola wacana yang menegaskan solidaritas internasional terhadap isu kemanusiaan tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga penulis opini, yakni Maya Wang, Haisam Hassanein, dan Carl Gershman, lebih banyak menggunakan fitur sikap negatif dibandingkan positif.

Tabel 6.1 Sikap Gabungan Ketiga Penulis

AFEK		PENGHAKIMAN		APRESIASI	
POSITIF	NEGATIF	POSITIF	NEGATIF	POSITIF	NEGATIF
28,72 %	71,28%	60,87%	39,13%	31,76%	68,24%
POSITIF			NEGATIF		
40,59%			59,41%		

Persentase sikap negatif mencapai sekitar 59,41%, sementara sikap positif hanya sekitar 40,59%. Fakta ini memperlihatkan bahwa kecenderungan para penulis adalah menyoroti sisi-sisi kelam dari peristiwa yang mereka komentari, yaitu isu pelanggaran hak asasi manusia terhadap etnis Muslim Uighur di Tiongkok. Sejalan dengan pendapat Martin & White (2005), penggunaan sikap negatif dalam wacana opini sering kali dimanfaatkan untuk menegaskan posisi moral penulis dan membangun solidaritas dengan audiens melalui ekspresi empati, kritik, dan kecaman.

Jika dilihat lebih dalam, subkategori afek justru menjadi aspek yang paling kuat dalam menggambarkan sikap para penulis. Emosi negatif seperti kemarahan, kepedihan, dan rasa kecewa jauh lebih dominan dibandingkan afek positif. Emosi-emosi ini secara strategis dipilih untuk menggugah kepekaan moral pembaca dan mengarahkan mereka pada penilaian yang serupa terhadap situasi Uighur. Eggins (2004) menegaskan bahwa afek dalam teks bukan hanya representasi emosional, tetapi juga instrumen retorik untuk memperkuat daya persuasi.

Pada subkategori penghakiman, pola yang muncul sedikit berbeda. Evaluasi positif terhadap tindakan lebih menonjol dibandingkan evaluasi negatif. Para penulis cenderung memberi pengakuan atau penghargaan terhadap nilai perjuangan, keberanian, atau solidaritas yang ditunjukkan komunitas Uighur dalam mempertahankan identitas dan keyakinan mereka. Hal ini sekaligus menjadi penyeimbang dari dominasi sikap negatif, karena penulis tetap menyisakan ruang apresiasi terhadap keteguhan pihak yang tertindas.

Sementara itu, dalam apresiasi, kecenderungan negatif kembali mendominasi. Evaluasi buruk diarahkan pada kondisi sosial, kebijakan politik, serta sistem yang diberlakukan pemerintah Tiongkok di Xinjiang. Apresiasi negatif ini tidak hanya menilai kebijakan sebagai gagal, tetapi juga menggambarkan bagaimana nilai-nilai kemanusiaan dan budaya dirusak secara sistematis. Seperti



BAB VII

KONKLUSI

Kesimpulan

Hasil kajian terhadap tiga artikel opini eksposisi hortatorik yang terbit di surat kabar daring internasional memperlihatkan respons tiga penulis dengan latar belakang berbeda terhadap isu yang sama, yaitu perlakuan Pemerintah Cina terhadap etnis minoritas Muslim Uighur yang leluhurnya berasal dari Turki dan bermukim di Xinjiang. Kajian ini mengungkap adanya tiga domain utama dalam sistem evaluasi, yakni sikap (*attitude*), pemosisian (*engagement*), serta graduasi atau amplifikasi (*graduation*). Ketiga penulis menunjukkan keberpihakan pada Uighur melalui ekspresi emosional sambil tetap menjaga solidaritas dengan pembaca imajinatif yang diposisikan setara tanpa ikatan emosional maupun kontak langsung.

Dalam perspektif genre, teks eksposisi hortatorik memiliki struktur yang khas: dimulai dengan tesis yang memaparkan sudut pandang, dilanjutkan dengan *hyperclaim* yang memperkuat argumen, dan ditutup dengan rekomendasi sebagai bentuk *authorial directives*. Ketiga artikel opini tersebut memanfaatkan pola tersebut untuk mengartikulasikan sikap kritis, membangun ruang dialog dengan pembaca, serta menegaskan posisi moral terhadap kebijakan Pemerintah Cina. Teks-teks ini tidak hanya berfungsi sebagai

komentar jurnalistik, tetapi juga sebagai upaya membentuk opini publik melalui strategi evaluatif dan retorik yang terukur.

Dalam perspektif genre, teks eksposisi hortatorik memiliki struktur khas yang dimulai dengan tesis yang memaparkan sudut pandang, dilanjutkan dengan *hyperclaim* yang memperkuat argumen, dan ditutup dengan rekomendasi sebagai bentuk *authorial directives*. Ketiga artikel opini tersebut memanfaatkan pola ini untuk mengartikulasikan sikap kritis, membangun ruang dialog dengan pembaca, serta menegaskan posisi moral terhadap kebijakan Pemerintah Cina. Teks-teks ini tidak hanya berfungsi sebagai komentar jurnalistik, tetapi juga sebagai upaya membentuk opini publik melalui strategi evaluatif dan retorik yang terukur.

Dalam domain sikap, ketiga penulis umumnya mengekspresikan afek negatif terhadap isu Uighur di Xinjiang melalui ungkapan kesedihan, ketidakpuasan, rasa terancam, dan praduga negatif. Maya Wang, Haisam Hassanein, dan Carl Gershman sama-sama menyoroti sisi represif kebijakan Cina, meski sesekali juga memberi pengakuan positif atas kapasitas strategis negara itu di panggung global. Dengan begitu, mereka tetap mengecam pelanggaran HAM yang terjadi, sambil mengakui posisi Cina sebagai kekuatan besar dunia.

Apresiasi negatif (*appreciation*) juga tampak kuat, terutama ketika para penulis menilai kebijakan dan program pemerintah Cina terhadap Uighur sebagai fenomena bernilai buruk. Mereka menafsirkan peristiwa-peristiwa di Xinjiang dengan menggunakan fitur valuasi yang menyiratkan kecaman terhadap tindakan represif. Hal ini menegaskan bahwa stansial menolak (*unwelcoming stance*) lebih dominan, karena mereka menyatakan sikap negatif secara konsisten terhadap kebijakan Cina.

Dalam aspek pemosisian, para penulis lebih banyak menggunakan heterogloss daripada monogloss. Heterogloss memungkinkan mereka membuka ruang dialog dengan pembaca imajinatif melalui pengakuan terhadap sudut pandang alternatif. Monogloss, yang jumlahnya lebih sedikit, cenderung digunakan untuk menyampaikan



DAFTAR PUSTAKA

- Alisuf, Sabri. 2010. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Djajasudarma, T. F. 2010. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarproposisi*. Bandung: Refika Aditama.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Eggins, S. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Continuum.
- Eggins, Suzanne. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics* (2nd ed.). London: Continuum.
- Fatikasari, Rizky dan Arin Fithriana. “Kontroversi Kebijakan Re-educasi Terhadap Etnis Uighur oleh Pemerintah Tiongkok dalam Perspektif Hak Asasi Manusia.” *Balcony*, 3(2): 177—185. 2019.
- Fiadi, Agus. “Sejarah dan Perkembangan Etnis Uyghur dalam Mempertahankan Eksistensi Sebagai Satu Komunitas Muslim di Xinjiang Cina.” *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(1): 11—29. Januari 2020.
- Halliday dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa Konteks dan Teks. Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Halliday, M. A. K dan Christian M.I.M. Matthiessen. 2014. *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. Oxfordshire: Routledge.
- Hidayanti, Nurul. "Analisis Wacana Pada Buku Jakarta Cairo Karya Muhammad Bisri Ihwan." *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1): 81—94. 2022.
- Hyland, Ken. 2005. *Metadiscourse: Exploring Interaction in Writing*. London: Continuum.
- Juariyah. 2019. *Opini Publik dan Propaganda*. Jember: LPPM Universitas Muhammadiyah Jember.
- Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kress, G. & van Leeuwen, T. 2001. *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication*. London: Arnold.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, Mohamad. 2006. *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Martin, J. R. dan David Rose. 2007. *Working with Discourse: Meaning Beyond the Clause*. London: Continuum.
- Martin, J. R., & White, P. R. R. 2005. *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. Palgrave Macmillan.
- Meyrizki, Selly Yurielda dan Nurmala K. Pandjaitan. "Representasi Sosial Tentang Kota Pada Komunitas Miskin di Perkotaan." *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 5(2): 147—158. Agustus 2011.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraheni, Putri. 2018. *Retorika dan Argumentasi dalam Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.

- Putri, Atika Helmi dan Nurrohmatul Amaliyah. “Peran Apresiasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Basicedu*, 6(4). 2022.
- Ramadhan, F. 2022. *Retorika dan Representasi Politik dalam Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Estetika: Kajian Seni, Budaya, dan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raumin, La Ode, La Ode Monto Bouto, dan Bakri Yusuf. Bentuk-Bentuk Sanksi Sosial Masyarakat Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja (Studi di Desa Mabodo Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna). *Neo Societal*, 3(1). 2018.
- Rosmawaty. “Tautan Konteks Situasi dan Konteks Budaya: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional Pada Cerita Terjemahan Fiksi Halilian.” *Litera*, 10(1). 2011.
- Rusminto, Nur Laksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santosa, R. 2017. *Metode Analisis Wacana: Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional*. Surakarta: UNS Press.
- Saragih, Bahagia. “Linguistik Fungsional: Dimensi dalam Bahasa.” *Jurnal Bahas Unimed*, 27(3). 2016.
- Sinaga, Melpayanty. “Ketegangan Etnis di China: Konflik Xinjiang Dalam Perspektif Konstruktivisme Ethnic Tensions in China: Xinjiang Conflict in Constructivism Perspective.” *Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian Politeknik Imigrasi*, 4(2): 105—112. 2021.
- Sumadiria, A. S. Haris. 2014. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tavassoli, F., Jalilifar, A., dan White, P. R. R. “Appraisal Resources in Political News Reports: A Comparative Study.” *Discourse & Communication*, 13(2), 1—22. 2019.

- White, Peter. R. R. "Exploring the Axiological Workings of "Reporter Voice" News Stories: Attribution and Attitudinal Positioning." *Discourse, Context & Media*, 1(2), 57—67. 2012.
- Wihadi, Marwito. 2023. "Stansial Atas Isu Etnis Minoritas Muslim Uighur dalam Teks Ekposisi Hortatorik: Sebuah Kajian Linguistik Sistemik Fungsional." Disertasi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran Bandung.
- Wulandari, Romadhani. "Linguistik Sistemik Fungsional dan Pengkajian Variasi Bahasa dalam Terjemah Al-Qur'an dan Hadist." *Jurnal Varidika*. 2016.
- Wulansari, Atsani. "Analisis Wacana 'What's Up with Monas?' dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional." *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(2): 29—45. September 2016.
- Yulianti, Dewi Ni Ketut. 2022. *Metafungsi Bahasa dalam Penerjemahan Majas*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Zamroni. 2003. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigrafi Publishing.

2 2 MM MW W Y

DINAMIKA BAHASA DALAM OPINI PUBLIK

Stansial Isu Etnis Minoritas *Muslim Uighur*

Bahasa memiliki peran yang tak tergantikan dalam membentuk, menyampaikan, dan mempertahankan makna dalam kehidupan sosial. Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa mencerminkan ideologi, nilai, serta posisi sosial yang melekat pada penutur atau penulis. Dalam konteks opini publik, bahasa menjadi alat yang sangat kuat untuk mempengaruhi cara pandang pembaca terhadap suatu isu, termasuk isu kemanusiaan seperti yang menimpa etnis minoritas Muslim Uighur.

Melalui pendekatan linguistik yang menekankan pada fungsi sosial bahasa, buku ini mengajak pembaca menelusuri bagaimana opini publik terbentuk melalui bahasa yang digunakan dalam artikel-artikel media. Dimulai dari pemahaman tentang bahasa sebagai representasi sosial dan wacana sebagai praktik yang dipengaruhi oleh konteks, pembahasan berkembang menuju kajian tentang sistem kerja bahasa secara fungsional serta bagaimana makna terbentuk dalam konteks budaya dan situasi.

Selanjutnya, perhatian diarahkan pada bentuk artikel opini sebagai media penyampaian sikap dan pendirian penulis. Dalam opini yang bersifat hortatorik, gaya bahasa digunakan secara strategis untuk memengaruhi pembaca agar tidak hanya memahami suatu persoalan, tetapi juga terdorong untuk bertindak. Pada titik inilah teori evaluasi atau appraisal theory digunakan untuk mengungkap sikap, posisi, dan intensitas penilaian yang termuat dalam teks.



literasinusantaraofficial@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
@litnuspenerbit
literasinusantara_
085755971589

